

Ekonomi Islam Masa Depan

Paturohman^{1✉}

¹Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email: rahmanpaturohman@gmail.com¹

Abstrak

Artikel ini membahas tentang ekonomi Islam masa depan, sebab ekonomi kapitalis yang dipelopori oleh masyarakat barat dan Amerika sebagai pusat pengendali ekonomi kapitalis sudah mengalami diambang kebangkrutan. Oleh sebab itu, ekonomi Islam adalah sebuah ilmu pengetahuan ekonomi yang sangat manusiawi dan memperhatikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Juga ekonomi Islam merupakan sebuah sistem ekonomi yang tidak mempraktekkan system keuangan yang berbasis ribawi tetapi lebih mengedepankan bebas bunga dan bagi hasil. Dalam artikel ini, penulis menggunakan kajian pustaka dalam penulisannya. Hasil penelitian pustaka itu, penulis menemukan suatu prinsip-prinsip ekonomi Islam yang berbasiskan keimanan, ketakwaan, keadilan, kesinambungan (istiqomah), kasih sayang (rahmah) dan persaudaraan. Sehingga ekonomi Islam itu terbagi menjadi beberapa bagian atau sebutan yakni ekonomi ilahiayah, ekonomi akhlakiah, ekonomi kemanusiaan dan ekonomi pertengahan.

Kata Kunci: *ekonomi; islam; masa depan*

Abstract

This article discusses the future of Islamic economics, because the capitalist economy which was pioneered by western society and America as the controlling center of capitalist economy has experienced the verge of bankruptcy. Therefore, Islamic economics is a very humane economic science that takes into account the values of the faith and piety. Also Islamic economics is an economic system that does not practice a Ribawi-based financial system but instead promotes interest-free and profit sharing. In this article, the author uses a literature review in his writing. The results of the library research, the authors found an Islamic economic principles based on faith, piety, justice, continuity (istiqomah), compassion (rahmah) and brotherhood. So that the Islamic economy is divided into several parts or designations namely the divine economy, moral economy, humanitarian economics and the middle economy.

Keywords: *economy; islam; future*

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi pada tahun 1997 yang terjadi dan dialami oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand dan negara-negara berkembang lainnya. Pada saat itu, negara Indonesia sangat terkesan lebih parah berbanding dengan negara-negara lain. Ini dikarenakan, krisis ekonomi di Indonesia virusnya menyebar ke krisis ahlak, kepemimpinan dan kepercayaan rakyat terhadap pemimpin sangat lemah. Ini semua disebabkan oleh ekonomi kapitalis banyak negara-negara berkembang yang terjadi kerisis dan terjerat oleh hutang-hutang luar negara yang cukup besar sehingga membuat ekonominya terpuruk sampai ke level yang sangat rendah.

Kemudian pada tahun 2000, Indonesia merubah konsep ekonominya dengan ekonomi neo liberal yakni agendanya adalah privatisasi perusahaan-perusahaan negara. Tetapi dilihat secara makronya perkembangannya tetap masih belum bisa dirasakan oleh rakyat. Oleh karena itu, kita bisa melihat bahwa ekonomi neo liberal sama saja dengan ekonomi kapitalis. Hingga dua belas tahun lamanya, perkembangan ekonomi neo liberal tidak begitu signifikan dan mengalami perkembangan yang sangat lambat.

Akhirnya, para ekonom Muslim mulai menggali mutiara ilmu ekonomi yang sudah terpendam di dalam lumpur kapitalis yang sangat dalam. Mutiara ekonomi itu adalah ekonomi Islam yang akan membuat suatu perubahan ekonomi yang bisa meningkatkan kesejahteraan rakyat dan mengurangi angka kemiskinan juga mengurangi angka hutang-hutang negara yang sangat membengkak itu.

Jadi kalau bangsa Indonesia membangun perekonomiannya berasaskan ekonomi Islam yang bersumberkan daripada tuntunan Allah SWT yang telah diaplikasikan oleh masyarakat Muslim sejak masa Kerasulan Muhammad s.a.w hingga masa akhir abad ke 19 yakni masa keruntuhan Turki Usmani.

PEMBAHASAN

Ilmu ekonomi Islam adalah sebuah disiplin ilmu yang sebenarnya sudah ada sejak awal-awal Islam yakni sejak Rasulullah s.a.w diangkat menjadi Rasul. Rasulullah melakukan revolusi tentang prinsip-prinsip ekonomi yang bebas riba. Karena kegiatan ekonomi tidak terpisahkan dengan nilai-nilai dasar keagamaan, makanya Rasulullah s.a.w membangun ekonomi Islam dengan beberapa pondasi yang sangat kuat yakni (Muhammad Najib Hamadi, 2005):

1. Iman (al-Imaan)

Dengan keimanan kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-Nya, Rasul-Nya yang tertanam pada dada seorang Muslim, maka boleh membentuk seorang Muslim yang tangguh dan mumpuni juga boleh menghilangkan atau mengurangi penyakit hati yang membuat seorang muslim yang tidak mempunyai etos kerja yang kuat seperti rasa takut, bakhil, thama' dan sebagainya. dengan Iman itu aktivitas kegiatan ekonomi yang dilakukan seorang muslim tatkala di pasar boleh memisahkan antara yang halal dan haram. firman Allah SWT dalam surat Al-Ghafar ayat 40

من عمل سيئة فلا يجزى إلا مثلها ومن عمل صالحا من ذكر أو أنثى وهو مؤمن فأولئك يدخلون الجنة يرزقون بغير حساب

“Barang siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatan itu, dan barang siapa mengerjakan amal yang soleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab”

Kemudian dengan keimanan, pasar al-Islamiyyah akan tumbuh berkembang dan semua kegiatan ekonomi akan mengandung kemaslahatan untuk hajat orang banyak. Firman Allah SWTsurah al-Nahl (16): 97selanjutnya yaitu:

من عمل صالحا من ذكر أو أنثى وهو مؤمن فلنجزيه حيوه طيبة ولنجزينهم أجرهم بأحسن ما كانوا يعملون

“Barang siapa yang mengerjakan amal soleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”

2. Taqwa (al-Taqwa)

Taqwa adalah suatu asas dalam aktivitas ekonomi, kerana dengan takwa seorang muslim akan menghasilkan aktivitas kegiatan ekonomi yang baik. Sebab hati seorang Muslim akan selalu bersih dan akan berkata dengan perkataan yang benar. Taqwa adalah suatu pemimpinya

akhlak dalam ekonomi Islam. Firman Allah SWTsurah al-Ahzab (33): 70-71 yaitu:

يأيهاالذين ءامنوا اتقوا الله وقولوا قولا سديدا. يصلح لكم أعمالكم ويغفر لكم ذنوبكم ومن يطع الله ورسوله فقد فاز فوزا عظيما.

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar”.

Dengan ketakwaan seorang muslim akan menghindari daripada kegiatan-kegiatan yang diharamkan oleh Allah dalam beraktivitas ekonomi baik dipasar atau pun di dunia perbankan. kegiatan haram itu diantaranya adalah sebagai berikut: Riba, Pembohongan, Penipuan, Money laundry, monopoli.

3. Adil (*al-‘Adalah*)

Adil itu penimbang atau penyeimbang antara kekuatan pribadi dan keinginannya, antara kepentingan pribadi dan masyarakat. antara masyarakat dan masyarakat lainnya dalam sebuah kekuasaan pemerintahan. dan tidak jalan menuju keseimbangan kecuali dengan ditegakkan hukum-hukum syariat Islam. sebagaimana firman Allah dalam Surah al-Maidah yaitu:

يأيها الذين ءامنوا كونوا قوامين لله شهداء بالقسط ولا يجرمنكم شنئان قوم على ألا تعدلوا اعدلوا هو أقرب للتقوى واتقوا الله إن الله خبير بما تعملون

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil, berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”

4. **Rahmah (*al-Rahmah*)**

Rahmah itu adalah undang-undang Tuhan yang mengatur hubungan Allah dengan manusia dan hubungan manusia dengan saudara-saudara manusia lainnya. sebagaimana firman Allah dalam Surah al-Nisa' surah al-Nisa' (4): 175 yaitu:

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللّٰهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَيْهِ صِرَاطًا
مُسْتَقِيمًا

Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (urge) dan limpahan karunia-Nya. Dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus untuk sampai kepada-Nya.

Dan Surah al-Isra' (17): 24

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلَّةِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan kasih sayang dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagai mana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”

5. **Berterusan (*al-Istiqomah*)**

Istiqomah adalah prinsip akhlak yang sangat utama bagi system ekonomi Islam, sebab istiqomah itu merupakan jalan bagi setiap individu atau masyarakat yang sangat luas dan sangat mempengaruhi kelangsungan hidup dalam masyarakat. Istiqomah itu merupakan kekuatan yang bisa menaikkan peradaban keadaan masyarakat yang lebih baik. Sebagaimana dalam Islam ada tiga anasir yakni iman, ilmu dan amal. Ketiga-tiga ini akan dijadikan landasan dalam istiqomah bagi umat Islam dalam setiap melakukan aktivitas baik yang berkaitan dengan ibadah ataupun bermuamalat.

Itiqomah dijadikan sebagai salah satu prinsip yang sangat mendasar dalam ekonomi Islam kerana Istiqomah mengandung kekuatan yang sangat luar biasa sekali terutama untuk membangun keusahawanan atau bisnis baik dalam sekali nasional atau internasional. begitu juga dengan istiqomah yang dilandasi iman, ilmu dan amal itu bisa

memantapkan hati para pelaku bisnis untuk tetap berlaku jujur, menjunjung nilai-nilai moral yang tinggi, tidak berbohong, tidak melakukan spekulasi dan tidak melakukan transaksi yang diharamkan oleh syara'. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Ahqaf (46): 13 yaitu:

إن الذين قالوا ربنا الله ثم استقموا فلا خوف عليهم ولا هم يحزنون

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah”, kemudian dia tetap istiqomah maka tidak ada kekawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita”.

Dengan istiqomah sebagaimana ayat di atas, maka para pelaku bisnis akan slalu optimis dan tidak mempunyai rasa takut dalam menghadapi persaingan yang sangat sengit dan kurang sehat antara para pelaku bisnis. Jadi para pelaku bisnis yang selalu istiqomah bisa meningkatkan perekonomian negara baik tingkat produktifitas nasional semakin tinggi sehingga pada akhirnya negara tersebut tidak bergantung pada bantuan dana atau modal dari luar negeri. seperti para pembisnis orang-orang Tionghoa yang mempunyai etos kerja dan berbisnis yang istiqomah sehingga mereka mampu menguasai ekonomi nasional bahkan dunia sedangkan masyarakat pribumi Indonesia hanya sebagai konsumtif dan buruh tenaga kerja. Kemudian ada sisi negative bagi para pelaku bisnis yang tidak istiqomah bisa mengalami kebangkrutan dan muflis begitu juga ekonomi negara akan bisa mengalami kemunduran seperti pernah terjadi krisis moneter yang telah dialami oleh negara Indonesia. Peringatan itu telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam firmanNya yaitu pada surah al-An'am (6): 153;

وأن هذا صراطي مستقيما فاتبعوه ولا تتبعوا السبل فتفرق بكم عن سبيله ذلكم وصمكم به لعلكم تتقون

“Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalanNya. Dan yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa”.

6. Persaudaraan (*al-Akhwat*)

Al-Akhwat (persaudaraan) dalam Islam adalah bentuk manifestasi daripada buahnya rasa kasih sayang dan cinta antara sesama muslim juga saling tolong menolong antara sesama individu muslim dalam komunitas masyarakat yang satu. Persaudaraan orang-orang yang beriman tidak dibatasi oleh adanya perbedaan warna kulit, etnik, ras dan sebagainya. Kerana orang-orang yang beriman itu menyadari bahwa kita ini berasal dari bapak dan ibu yang sama yakni Nabi Adam dan Hawa. sebagaimana Allah gambarkan dalam firman-Nya yang begitu indah tentang konsep persaudaraan dalam Islam yakni surah al-Hujarat (49): 13 yaitu:

يأبها الناس إنا خلقناكم من ذكر وأنثى وجعلناكم شعوبا وقبائل لتعارفوا إن أكرمكم عند الله أتقكم إن الله عليم خبير

“Hai manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Persaudaraan sebagaimana dijelaskan di atas akan mampu membuat umat Islam di dunia semakin kuat dan perekonomian dunia bisa dikuasai oleh umat Islam. karena dengan persaudaraan yang kokoh bisa saling membantu antar negara Islam yakni antara negara Islam yang kaya dan negara Islam yang miskin. Juga dalam perekonomian nasional (makro atau mikro) akan bisa menciptakan roda perekonomian yang sangat harmonis dan kestabilan ekonomi nasional bisa tercipta dengan cepat karena antara pelaku bisnis dan tenaga kerja (buruh) tidak ada jurang pemisah yang sangat jauh bahkan bisa dihilangkan jurang itu dengan terciptanya persaudaraan. Firman Allah dalam surah al-Maidah (5):2, surah al-Taubah (9): 71 yakni:

.....وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الإثم والعدوان.....

“...Tolong menolong kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...”

والمؤمنون والمومنات بعضهم أولياء بعض يأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر
ويقيمون الصلوة ويؤتون الزكوة ويطيعون الله ورسوله أولئك سيرحمهم الله إن الله عزيز
حكيم

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan solat, menunaikan zakat, dan ta’at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Selanjutnya berdasarkan ayat tentang persaudaraan di atas, para pelaku bisnis akan selalu mengikuti aturan dalam undang-undang perdagangan dan juga akan terciptanya persaingan bisnis yang sehat kerana antara sesam saudara tidak boleh melakukan transaksi jual beli atau bentuk transaksi lainnya yang sedang dilakukan oleh saudara kita. Begitu juga dalam penentuan harga bahwa harga atau kenaikan harga tidak dipengaruhi oleh para sepekulan dan juga tidak adanya monopoli harga oleh sepihak karena dengan prinsip persaudaraan, mereka saling mengontrol dan mengawasi kenaikan harga secara bersama-sama.

Ekonomi Islam adalah sebuah konsep ilmu yang berbeza dengan ilmu ekonomi konvensional. Ekonomi Islam lebih khusus yakni ada empat ciri dalam ekonomi Islam iaitu; *pertama* ekonomi Islam adalah ekonomi Ilahiyyah, maksudnya bahawa ekonomi itu berangkatnya daripada Allah SWT. Jadi tujuan utama dalam kegiatan ekonomi adalah mencari karunia dan ridho Allah. Juga mengikuti aturan-aturan yang tidak bertentangan dengan SyariatNya, baik kegiatan ekonomi itu hubungkaitnya dengan produksi, konsumen, penukaran, distribusi dan sebagainya itu mesti diikat dengan prinsip Ilahiyyah (Yusuf Al-Qardhawi, 1995). Sebagai contohnya, seorang Muslim berproduksi atau mencari nafkah itu adalah ianya mengikuti apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT. Sebagaimana apa yang telah dijelaskan dalam firman Allah surah al-Mulk (67): 15 iaitu:

هو الذى جعل لكم الأرض ذلولا فامشوا فى مناكبها وكلوا من رزقه وإليه النشور.

“Dia lah yang menjadikan bumi bagi kamu: mudah digunakan, maka berjalanlah di merata-rata ceruk rantaunya, serta makanlah dari rezeki yang dikurniakan Allah; dan (ingatlah), kepada Allah jualah (tempat kembali kamu sesudah) dibangkitkan hidup semula; (maka hargailah nikmatNya dan takutilah kemurkaanNya)”.

Jadi, setiap muslim yang sedang bekerja, menanam tanaman padi atau lainnya, berniaga, dan sebagainya itu selalau berniat beribadah kepada Allah. Oleh sebab itu, semakin beramal kebaikan mencari nafkah itu maka semakin dekat dengan Allah. Kerana setiap mereka memperoleh rizki pasti mendapatkan rizki yang halal. Sebagaimana Allah perintahkan kepada setiap manusia agar memakan makanan yang halal lagi baik apa yang terdapat di bumi. (Yusuf al-Qardhawi, 1995).

Kedua, ekonomi Islam adalah ekonomi akhlak. Maksudnya bahawa ekonomi dan akhlak itu tidak boleh dipisahkan, kerana akhlak itu dalam Islam sebagai seperti urat nadinya atau jantungnya sebagaimana pertama kali Rasulullah SAW diutus oleh Allah adalah sesungguhnya kata Rasul aku diutus, melainkan hanyalah untuk menyempurnakan akhlak. Islam tidak akan mengizinkan umtanya untuk mendahulukan kepentingan ekonomi daripada memelihara nilai-nilai keutamaan yang telah diajarkan oleh agama (Al-Qardhawi, 1995). berbeza dengan ekonomi konvensional yang tidak memperhatikan nilai-nilai atau norma-norma agama atau yang ada pada masyarakat. Sebagai contoh bahawa aktiviti ekonomi dalam Islam itu selalu memperhatikan aturan atau nilai akhlak yang sedia ada seperti aktiviti jual beli. Sebagaimana Allah berfirman dalam surah al-Jum‘ah (62):9 yaitu:

يأ أيها الذين آمنوا إذا نودي للصلاة من يوم الجمعة فاسعوا إلى ذكر الله وذروا البيع ذلكم خير لكم إن كنتم تعلمون

“Wahai orang-orang yang beriman! apabila diserukan azan (bang) untuk mengerjakan sembahyang pada hari Jumaat, maka segeralah kamu pergi (ke masjid) untuk mengingati Allah (dengan mengerjakan sembahyang jumaat) dan tinggalkanlah berjual-beli (pada saat itu); Yang demikian adalah baik bagi kamu, jika kamu mengetahui (hakikat Yang sebenarnya)”.

Ketiga, ekonomi Islam adalah ekonomi kemanusiaan. Maksudnya, bahawa manusia adalah sebagai khalifah di muka bumi ini. Segala apa

yang ada di bumi adalah Allah telah memberi amanat kepada manusia untuk menguruskan dan memeliharanya dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan kesejahteraan sesama manusia itu sendiri. (Muhammad Syafi’I Antonio, 2000).

Ekonomi Islam bertujuan agar manusia mampu memenuhi keperluan hidupnya dengan pola hidup yang manusiawi dan Rabbani. Sehingga ianya mampu melaksanakan kewajibannya kepada Allah, dirinya, keluarganya dan masyarakat secara umum. Begitu juga, dalam ekonomi Islam bahawa manusia adalah pelaku dalam ekonomi kerana manusia telah diamanahkan oleh Allah sebagai khalifahNya. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Baqarah (2):30 yaitu:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat; "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi". mereka bertanya (tentang hikmat ketetapan Tuhan itu dengan berkata): "Adakah Engkau (Ya Tuhan kami) hendak menjadikan di bumi itu orang yang akan membuat bencana dan menumpahkan darah (berbunuh-bunuhan), padahal Kami sentiasa bertasbih dengan memujiMu dan mensucikanMu?". Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui akan apa yang kamu tidak mengetahuinya".

Allah SWT telah mempercayai terhadap manusia sebagai khalifah, sehingga Allah memberi kemampuan pada diri manusia berupa akal dan nafsu. Agar manusia mampu berkreasi, berpikir, berusaha, bekerja keras untuk mencari, menggali atau menoreka alam semesta ini atau berinovasi melakukan kegiatan industri sehingga menghasilkan produksi untuk memenuhi hajat keperluan manusia itu. Jadi kedudukan manusia dalam ekonomi Islam itu sangat lengkap baik sebagai tujuan kegiatan ekonomi, sekaligus sebagai pelaku sarana dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan, kemampuan yang telah Allah ajarkan dan bagikan kepadanya.(Yusuf al-Qardhawi, 1995).

Nilai kemanusiaan telah terkumpul dalam ekonomi Islam sebagaimana nilai yang telah ditunjukkan oleh Islam yang termaktub dalam al-Quran dan al-Hadis. Dengan nilai itu muncul warisan nilai

peradaban yang sangat istimewa sebagaimana contohnya nilai kemerdekaan, keadilan, kemuliaan terhadap manusia, persaudaraan, penetapan hukum untuk kemanusiaan berdasarkan keadilan, saling tolong menolong sesama manusia, memerangi peperangan, permusuhan, kedengkian dan saling membenci. Selanjutnya adalah nilai saling kasih sayang sesama manusia terutama kasih sayang terhadap anak-anak yatim, orang miskin, ibnu sabil, para janda, orang-orang kurang upaya dan orang yang tidak mempunyai kemampuan untuk berusaha menyara hidupnya sendiri dan keluarga.

Selanjutnya, makna kemanusiaan dalam ekonomi Islam yang paling menonjol adalah peranannya dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi manusia. Islam mendorong kepada manusia untuk bekerja dan aktif berusaha mencari nafkah bahkan aktiviti itu adalah merupakan ibadah dan jihad. Kerana aktifitas itu semuanya bertujuan untuk merealisasikan kehidupan yang baik dan penuh dengan kenikmatan dan kebahagiaan bagi manusia sendiri dan orang yang dicintai. Seperti Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan beramal sholeh akan diberikan suatu kehidupan yang sangat bahagia dan menikmati kelezatan hidup baik di dunia dan akherat. Firman Allah SWT dalam surah al-Jin (72): 16 yaitu:

وَأَلْوَاسْتَقْمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لِأَسْقِيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا...

"Dan Bahawa sesungguhnya! kalaulah mereka (manusia dan jin) itu berjalan betul di atas jalan (Islam), sudah tentu Kami (akan memberikan mereka sebab-sebab kemewahan, terutama) menurunkan hujan lebat kepada mereka".

Keempat, ekonomi Islam adalah ekonomi pertengahan. Maksudnya bahawa ekonomi Islam mempunyai ruh keseimbangan yang adil antara individu dan masyarakat, dunia dan akherat, idealis dan realiti, akal dan ruhani dan sebagainya. Ekonomi Islam itu tidak menganiaya masyarakat terutama masyarakat lemah berbeza dengan sistem kapitalis dan tidak menganiaya hak-hak dan kebebasan individu seperti apa yang telah dilakukan oleh sistem sosialis. Tetapi ekonomi Islam tetap berada pada garis pertengahan, maksudnya tidak menganiaya, tidak berlebih-lebihan, tidak melampaui batas dan tidak pula merugikan. Ini berdasarkan

landasan ekonomi Islam yang termaktub dalam firman Allah SWT dalam surah al-Rahman (55):7-9 iaitu;

وأقيموا الوزن بالقسط ولا تخسروا الميزان

“Dan langit dijadikannya (bumbung) tinggi, serta ia mengadakan undang-undang dan peraturan neraca keadilan. supaya kamu tidak melampaui batas dalam menjalankan keadilan; dan betulkanlah cara menimbang itu dengan adil, serta janganlah kamu mengurangi barang yang ditimbang.

Ekonomi Islam adalah sebahagian daripada syariat Islam yang bersifat umum yang berlandaskan keseimbangan. Jadi nilai keseimbangan dalam ekonomi itu sangat penting dan sangat berkaitan dengan harta dan pemilikan. Oleh itu, sikap Islam terhadap harta itu adalah tetap seimbang, sebab harta bahagian daripada dunia dan Islam tidak memihak terhadap orang-orang yang menolak dunia secara keseluruhan seperti pahaman filsafat barahimah di India, Budha di Cina dan sebagainya. Juga Islam tidak memihak terhadap orang-orang yang menuhankan harta kekayaan seperti paham materialis. Maka Islam mengambil sikap pertengahan daripada dua sikap yang bertolak belakang itu. Islam memandang dunia adalah tempat untuk bertanam dan menuainya nanti di akherat. Sebagaimana doa orang-orang yang beriman ketika sehabis mereka melaksanakan solat yakni doanya sebagaimana termaktub dalam firman Allah dalam surah al-Baqarah (2):201 yaitu:

ومنهم من يقول ربنا آتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقتنا عذاب النار.

“Dan di antara mereka pula ada yang (berdoa dengan) berkata: "Wahai Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah Kami dari azab neraka".

Seterusnya, ekonomi Islam menggariskan atau menyikapi terhadap harta yang dimiliki oleh seorang muslim itu adalah sebagai berikut: (Muhammad Syafi'i Antonio, 2000)

1. Harta sebagai amanah daripada Allah SWT, sedangkan manusia adalah sebagai pemegang amanah.
2. Harta sebagai perhiasan hidup yang memungkinkan manusia boleh menikmatinya dengan baik dan tidak berlebih-lebihan.

3. Harta sebagai ujian keimanan.
4. Harta sebagai bekal untuk ibadah yakni bekal untuk melaksanakan perintah Allah seperti kegiatan zakat, infak dan shadaqah.

KESIMPULAN

Ekonomi Islam adalah salah satu system ekonomi yang benar-benar bisa membuat sebuah dalam perekonomian dunia untuk menggantikan system ekonomi kapitalis dan sosialis yang mengalami kegagalan dan kebuntuan untuk menyelesaikan masalah-masalah ekonomi dunia. dengan system ekonomi Islam yang menganut prinsip bebas riba maka kemakmuran kesejahteraan dunia akan dirasakan oleh masyarakat dunia. oleh karena itu, ekonomi Islam adalah sebuah system perekonomian masa depan yang penuh dengan harapan membangun masyarakat yang lebih baik, lebih makmur, lebih sejahtera dan penuh dengan maghfirah Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed Abdel Fattah El-Ashker. (1987). *The Islamic Business Enterprise*, Sydney: Croom Helm
- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Madinah al-Munawwarah: Khadim al-Haramaian Al-Syarifaian Fahd ibn 'Abd al-'AzÊz al-Sa'Ëd, Imam al-Hafid, Abu 'Abd Allah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim al-Bukhuri. (1419 H). *Kitab al-Hudud, Bab Iqamah al-Hudud 'ala al-Syarif wa al-Wadhi'i*, No. 6786, Riyad: Dar al-Salam.
- Muhammad Abdul Mannan. (1993). *Islamic Economic: Theory and Practice*, (Penterjemah: M. Nastangin), Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf.
- Muhammad Najib Hamidi al-Jaw'ini. (2005). *Dhawabiġ al-Tijarah Fi al-Iqtishad al-Islami*, Bayrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Taqiuddin an-Nahbani. (1997). *The Economic System of Islam*, London: Al-Khilafah Publications.
- Yusuf Qardhawi. (1997). *Dawrah al-Qiyami wa al-Akhlak fi al-Iqtishad al-Islami*, (Penterjemah: Didin Hafidhuddin), Jakarta: Robbani Press.